

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi masyarakat dan negara. Sektor pertanian sendiri memiliki peran yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia yakni sebagai salah satu sumber devisa. Dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penggerak perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) serta banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup pada sektor pertanian dan produk nasional yang berasal dari pertanian.

Badan Pusat Statistik mencatatkan bahwa perekonomian Indonesia berdasarkan *Produk Domestik Bruto* (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2021 mencapai Rp.4.175,8 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp.2.772,8 triliun. Sektor pertanian menyumbang PDB sebesar Rp 596,01 triliun (14,27%). Rincian PDB pada sub sektor peternakan, pertanian, jasa pertanian, dan perburuan sebesar Rp.450,05 triliun (10,78%). PDB sub sektor perikanan sebesar Rp.118,35 triliun (2,83%) serta sub sektor kehutanan dan penebangan kayu Rp.27,61 triliun (0,66%) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sektor pertanian sendiri dapat dibagi menjadi beberapa sektor, diantaranya yaitu sektor tanaman perkebunan, tanaman pangan, kehutanan, perikanan, dan lain-lain. Salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB yaitu sektor perkebunan, sector ini juga memberikan penyerapan tenaga kerja lebih dari subsector pertanian lainnya. Produk perkebunan terbesar di

Indonesia saat ini salah satunya yaitu perkebunan kelapa sawit, dengan luas dan produksi kelapa sawit yang terus meningkat setiap tahunnya.

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dari family *Palmae* menjadi salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peranan sebagai sumber penghasilan devisa negara. Perkebunan kelapa sawit saat ini berkontribusi besar terhadap pembangunan daerah sebagai sumber penting dalam pengentasan kemiskinan melalui usaha budidaya dan pengolahan hilirnya. Hingga saat ini, perkebunan kelapa sawit telah berkembang tidak hanya yang diusahakan oleh perusahaan negara, tetapi juga perkebunan rakyat dan swasta.

Tahun 2021 luas areal kelapa sawit di Indonesia mencapai 15.081.021 ha serta produksi kelapa sawit sebanyak 9.942.069 ton per tahun. Areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perkebunan milik rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Hakim (2018) berpendapat bahwa, Menjelang tahun 2030 produksi minyak sawit kita harus meningkat menjadi setidaknya sebanyak 60 juta. Jika saat ini konsumsi minyak sawit pasar domestik hanya sekitar 10 juta ton per tahun, menjelaskan 2030 akan naik setidaknya menjadi sekitar 30 juta ton per tahun. Artinya, peluang ekspor semakin besar. Dengan jumlah ini Indonesia dapat disebut sebagai Negara adidaya dibidang perkebunan kelapa sawit. Indonesia dapat mengontrol harga, mengontrol pasokan, pengiriman dan lain-lain. Pada posisi demikian, tidak akan ada lagi pihak luar yang dapat mendikte Indonesia, kecuali kalau memang para penguasa dan para pengusahanya mau didikte.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan komoditi kelapa sawit yang memiliki potensi cukup besar. Ada 9 kabupaten yang

mengusahakan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi, yaitu Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Merangin, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Kerinci. Kondisi luas area dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Luas Area dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2020**

No	Kabupaten	Luas area/Area (Ha)				Produksi	Produkt ivitas	Jumlah Petani
		TBM	TM	TTM/ TR	Jumlah			
1	Batanghari	12.061	36.006	5.086	53.152	140.905	3.913	24.365
2	Muaro jambi	15.278	89.964	30.161	135.403	232.725	2.587	61.905
3	Bungo	24.766	27.612	12.099	64.477	104.038	3.768	22.779
4	Tebo	15.328	40.211	5.441	60.980	119.033	2.960	18.926
5	Merangin	11.242	32.763	24.419	68.424	136.787	4.175	42.373
6	Sarolangun	10.096	22.439	4.706	37.241	54.271	2.419	21.064
7	Tanjab barat	19.173	41.236	12.706	73.115	119.346	2.894	26.746
8	Tanjab Timur	-	28.541	5.331	33.872	76.378	2.676	11.609
9	Kerinci	65	19	-	84	14	737	40
JUMLAH		108.009	318.791	99.949	526.748	983.497	3.085	229.807

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021*

Berdasarkan Tabel 1, tahun 2020 perkebunan kelapa sawit rakyat Provinsi Jambi seluas 526.74 ha, dengan produksi sebanyak 983.497 ton. Kabupaten Bungo merupakan kabupaten yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit terbesar ke-4 di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan Merangin, dengan luas lahan 64.477 ha dan produksi 104.038 ton.

Kabupaten Bungo sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Provinsi Jambi. Petani kelapa sawit di Kabupaten Bungo harus terus berupaya mengembangkan perkebunan kelapa sawit untuk mencapai hasil produktivitas yang maksimal. Untuk lebih jelasnya luas dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Bungo tahun 2020**

No	Kabupaten	Luas area/Area (Ha)				Produksi	Produktivitas	Jumlah Petani
		TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
1	Tanah Tumbuh	184	887	20	1.091	1.011	1.140	444
2	Batin II Pelayang	89	557	20	666	800	1.436	435
3	Rantau Pandan	4.125	798	27	4.950	1.331	1.668	1.616
4	Batin III Ulu	1.054	184	5	1.243	732	3.978	789
5	Pasar Muaro Bungo	4	12	-	16	33	2.750	22
6	Batin III	53	208	-	261	636	3.058	100
7	Rimbo Tengah	273	524	56	853	1.913	3.651	244
8	Bungo Dani	21	63	-	84	289	4.587	18
9	Jujuhan	396	522	5	923	2.886	5.529	436
10	Jujuhan Ilir	142	238	-	380	519	2.181	152
11	Tanah Sepenggal	295	1.115	54	1.464	3.977	3.567	511
12	Tanah Sepenggal Lintas	134	57	40	231	185	3.246	187
13	Pelepat	11.772	5.738	288	17.798	19.464	3.392	5.936
14	<b>Pelepat Ilir</b>	<b>1.044</b>	<b>7.581</b>	<b>5.738</b>	<b>14.363</b>	<b>48.334</b>	<b>6.376</b>	<b>4.335</b>
15	Limb. Lb Mengkuang	3.527	4.289	5.800	13.616	13.776	3.212	5.463
16	Muko2 Batin VII	809	972	-	1.781	1.563	1.608	649

1	Batin II Babeko	844	3.867	46	4.757	6.589	1.704	1.442
7	Jumlah	24.766	27.612	12.099	64.477	104.038	53.083	22.779

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo, 2021*

Tabel 2. Menunjukkan bahwa terdapat 17 kecamatan di Kabupaten Bungo yang menghasilkan kelapa sawit rakyat dengan total luas perkebunan pada tahun 2020 seluas 64.477 ha dan produksi sebesar 104.038 ton. Kecamatan Pelepat Ilir merupakan salah satu penghasil kelapa sawit dengan luas wilayah terluas kedua setelah Kecamatan Pelepat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir pada tahun 2020 adalah 14.363 ha dan dapat memberikan kontribusi produksi tertinggi di Kabupaten Bungo yaitu 48.334Ton/Ha. Dari total luasan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat ilir terdapat 5.738 ha tanaman tua menghasilkan atau tanaman rusak. Kondisi ini mengharuskan pekebun untuk dapat melakukan peremajaan sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dan pendapatan pekebun kedepannya.

Sebagian besar dari perkebunan di Indonesia masih banyak kelemahan dan terbatasnya kemampuan dalam hal penerapan teknologi, budidaya, pengolahan hasil, manajemen dan permodalan. Dengan demikian, produktivitas maupun mutu hasil akan relatif rendah yang mengakibatkan daya saing menjadi rendah pula. Pemerintah memberikan beberapa upaya untuk membantu peningkatan produktivitas kelapa sawit, antara lain dengan penanaman kembali atau lebih dikenal dengan replanting, upaya tersebut dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi.

Umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir telah melewati umur ekonomis yaitu 30 Tahun (Lampiran 7). Berdasarkan fisiologis tanaman, perkebunan kelapa sawit yang telah berumur lebih dari 25 tahun akan mengalami

penurunan produksi kurang dari 10 ton/ha/tahun, sehingga tanaman ini layak untuk ditanam kembali agar dapat kembali memproduksi secara normal. Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam menentukan kapan peremajaan atau replanting dilakukan, antara lain pertimbangan pertama adalah umur fisiologis tanaman yang sudah memasuki usia tua dan produktivitasnya sudah menurun sehingga tidak memberikan manfaat ekonomis bagi petani. Pertimbangan selanjutnya adalah sulitnya memanen, efektifitas panen akan menjadi rendah apabila tinggi tanaman kelapa sawit telah mencapai lebih dari 12 meter.

Dalam pelaksanaan peremajaan tanaman kelapa sawit, terdapat dampak yang harus diterima petani atas usaha yang dilakukannya tersebut. Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif (KBBI online, 2012). Selain adanya dampak positif dari peremajaan kelapa sawit yaitu meningkatkan produksi, mempermudah proses panen dan menjaga kerapatan tanaman. Sejumlah permasalahan baru muncul menyusul permasalahan petani yang telah teratasi, salah satunya petani akan kehilangan pendapatan dari peremajaan kebun sawit. Saat ini tantangan terbesar bagi petani yaitu karena hilangnya pendapatan dari tanaman kelapa sawit pada masa peremajaan, namun tetap harus memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa peremajaan kelapa sawit ini akan berdampak pada petani terutama pada pendapatan yang diterimanya.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di daerah setempat, tidak semua lahan kelapa sawit yang dimiliki petani dilakukan peremajaan. Hal ini dilakukan petani agar mereka masih mendapatkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit, guna

mencukupi kebutuhan petani. Rata-rata luas lahan kelapa sawit petani yang tidak di remajakan yaitu seluas 3 Ha (Lampiran 5). Pendapatan dari tanaman kelapa sawit ini diharapkan mampu untuk mencukupi kebutuhan konsumsi petani. Walaupun demikian petani yang melakukan peremajaan kelapa sawit dan telah melakukan penanaman ulang, namun masih dalam kondisi tanaman belum menghasilkan (TBM), tentunya membutuhkan biaya perawatan yang dikeluarkan petani. Selama masa peremajaan pendapatan utama petani akan turun, karena usahatani kelapa sawit merupakan pendapatan utama masyarakat Di Kecamatan Pelepat Ilir. Masalah ekonomi dalam melakukan peremajaan adalah penurunan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan petani selama masa peremajaan diluar dana hibah dari BPDPKS.

Dilihat dari permasalahan tersebut, petani yang melaksanakan peremajaan perlu mencari sumber alternatif lainnya guna menambah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari selama peremajaan, baik biaya kebutuhan perawatan tanaman kelapa sawit yang diremajakan maupun kebutuhan perawatan pada kegiatan pertanian lain. Sumber alternatif tersebut dapat berupa berternak, berdagang, buruh tani, menanam tanaman hortikultura atau sumber alternatif lainnya guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan (Tanaman Belum Menghasilkan) Kelapa Sawit Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah. Tanaman kelapa sawit dan produk turunannya merupakan salah satu

sumber devisa terbesar bagi negara yang membantu perkembangan laju ekonomi bagi masyarakatnya. Banyak masyarakat Indonesia yang bekerja dan hidup bergantung dari perkebunan kelapa sawit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, untuk itu sedikit banyaknya produksi kelapa sawit merupakan hal yang penting bagi pemasukan dan perekonomian masyarakat.

Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang terus mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Dari Sembilan kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit di provinsi jambi, kabupaten bungo menempati urutan ketiga sebagai kabupaten dengan produksi kelapa sawit tertinggi. Tahun 2021 merupakan tahun dengan produksi terbesar dalam tiga tahun terakhir yakni mencapai 226.453 ton. Kecamatan Pelepat Ilir merupakan penyumbang produksi kelapa sawit terbesar kedua bagi Kabupaten Bungo setelah Kecamatan Pelepat. Namun setiap tahunnya produksi di Kecamatan Pelepat Ilir mengalami penurunan hal ini disebabkan karena umur tanaman kelapa sawit yang cukup tua sehingga menyebabkan penurunan produksi. Dapat dilihat berdasarkan data pada tahun 2020 produksi tandan buah segar kelapa sawit kecamatan Pelepat Ilir sebesar 48.334 ton, jumlah tersebut menurun jika dibandingkan produksi pada tahun 2018 yang sebesar 58.305 ton. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit diperlukan upaya dan usaha yang tepat, diantaranya melalui program peremajaan tanaman kelapa sawit. Dengan adanya peremajaan diharapkan produksi tanaman kelapa sawit petani yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir akan terus meningkat.

Masalah ekonomi dalam melakukan peremajaan tentunya biaya yang dikeluarkan petani selama masa peremajaan berlangsung. Mengingat selama masa peremajaan maka tentunya pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit akan

mengalami penurunan. Pemasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah dari mana saja sumber pendapatan petani dan seberapa besar biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya pasca peremajaan tanaman kelapa sawit.

Untuk mengetahui sumber pendapatan dan juga pengeluaran petani baik yang digunakan untuk konsumsi, dan tabungan maka dalam penelitian ini diangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?
2. Berapa besar pendapatan petani kelapa sawit swadaya selama (TBM) di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dihadapi, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.
2. Menganalisis pendapatan petani kelapa sawit swadaya selama (TBM) di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo

#### **1.3.2 Kegunaan penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai informasi mengenai dampak peremajaan kelapa sawit bagi petani yang mengusahakan kebun tanaman kelapa sawit.
3. Sebagai sumbangan pemikiran, masukan, informasi, dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak peremajaan tanaman kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi.